



#Kumpulan Doa

Doa agar Tidak Terjerumus dalam Zina

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي وَمِنْ شَرِّ بَصَرِي وَمِنْ شَرِّ لِسَانِي
 وَمِنْ شَرِّ قَلْبِي وَمِنْ شَرِّ مَنِّي

ALLOOHUMMA INNII A'UUDZU BIKA MIN SYARRI SAM'II, WA
 MIN SYARRI BASHORII, WA MIN SYARRI LISAANII, WA MIN
 SYARRI QOLBII, WA MIN SYARRI MANIYYI.

Artinya: Ya Allah, aku meminta perlindungan kepada-Mu dari kejelakan pada pendengaranku, dari kejelakan pada penglihatanku, dari kejelekan pada lisanku, dari kejelekan pada hatiku, serta dari kejelekan kemaluanku. (HR. Abu Daud, no. 1551; Tirmidzi, no. 3492, dari Abu Ahmad Syakal bin Humaid. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *hasan*)

Sumber: Buku 50 Doa Mengatasi Problem Hidup, Penerbit Rumaysho

Pelajaran Sirah Nabawiyah

Menyendiri Sebelum Kenabian

Sebelum usia Nabi *shallallahu 'alaibi wa sallam* tiba empat puluh tahun, dia sangat suka menyendiri karena cara seperti itu membuat akal jernih, jiwa tenang, dan membuka peluang untuk bertafakkur tentang alam semesta dan makhluk ciptaan-Nya, dan keagungan Allah. Dia menyendiri di gua Hira pada bulan Ramadhan setiap tahun.

mereka pada Islam dan kabari mereka tentang perkara-perkara yang wajib.

فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ

Demi Allah, sungguh jika Allah memberi hidayah pada seseorang lewat perantaraanmu, maka itu lebih baik dari unta merah." (HR. Bukhari, no. 3009 dan Muslim, no. 2407)

Dalam sebuah nasehat berharga Nabi *shallallahu 'alaibi wa sallam* kepada Abu Dzar disebutkan,

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ
 تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسِ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

"Bertakwalah kepada Allah di mana saja engkau berada. Iktilah kejelekan dengan kebaikan niscaya ia akan menghapuskan kejelekan tersebut dan berakhlaklah dengan manusia dengan akhlak yang baik." (HR. Tirmidzi, no. 1987. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *shahih*)

Memilih Mengasingkan Diri atau Tetap Bergaul?

Pendapat yang paling tepat dalam hal ini seperti dinyatakan oleh Ibnu Hajar

Al-Asqalani *rahimahullah*, "Siapa yang mampu untuk bergaul dengan masyarakat dengan tetap melakukan pengingkaran pada kemungkaran, maka wajib baginya untuk bergaul, bisa jadi berlaku hukum baginya *fardhu 'ain* atau *fardhu kifayah* sesuai dengan keadaan dan kemampuan. Ini juga berlaku bagi yang yakin dapat selamat dengan ia tetap melakukan amar ma'ruf nahi mungkar. Namun jika terjadi kerusakan menimpa dirinya, maka baiknya ia melakukan *'uzlah* (mengasingkan diri) agar tidak terjatuh dalam keharaman. Dan ingat kerusakan itu bukan hanya menimpa mereka yang maksiat namun bisa menimpa secara umum, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً

"Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu." (QS. Al-Anfal: 25)" (*Fath Al-Bari*, 13:43)

Hanya Allah yang memberi taufik dan hidayah.

Referensi: (1) *Fikih Sirah Nabawiyah*. Cetakan kelima, 2016. Prof. Dr. Zaid bin Abdul Karim Zaid. Penerbit Darus Sunnah; (2) *Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari*. Cetakan keempat, Tahun 1432 H. Ibnu Hajar Al-Asqalani. Dar Thiybah. (3) *Mafatih Al-Fiqh fi Ad-Diin*. Cetakan pertama, Tahun 1420 H. Syaikh Musthafa Al-'Adawi. Penerbit Maktabah Makkah.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan itu karena pada kehidupan kaumnya mengandung kesesatan yang nyata dari penyembahan terhadap berhala dan sujud kepadanya.

Kecintaannya untuk menyendiri semakin kuat begitu masa kenabian semakin mendekat dan jika pulang, dia melakukan thawaf di Ka'bah kemudian kembali ke rumahnya.

Perintah 'Uzlah (Mengasingkan Diri)

Banyak dalil-dalil yang menganjurkan untuk 'uzlah (mengasingkan diri) demi menyelamatkan diri atau menghindari masyarakat yang banyak terjadi maksiat, kebid'ahan, dan pelanggaran agama. Di antaranya sabda Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam:

خَيْرُ النَّاسِ فِي الْفِتَنِ رَجُلٌ آخَذَ بِعِنَانِ فَرَسِهِ
أَوْ قَالَ بِرَسَنِ فَرَسِهِ خَلْفَ أَعْدَاءِ اللَّهِ يُخَيِّفُهُمْ
وَيُخَيِّفُونَهُ، أَوْ رَجُلٌ مُعْتَزِلٌ فِي بَادِيَّتِهِ، يُؤَدِّي
حَقَّ اللَّهِ تَعَالَى الَّذِي عَلَيْهِ

“Sebaik-baik manusia ketika berhadapan dengan hal yang merusak (fitnah) adalah orang yang memegang tali kekang kudanya menghadapi musuh-musuh Allah. Ia menakuti-nakuti mereka, dan mereka pun menakuti-nakutinya. Atau seseorang yang mengasingkan diri ke lereng-lereng gunung, demi menunaikan apa yang menjadi hak Allah” (HR. Al-Hakim, 4: 446. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, no. 698).

Sebagaimana juga dalam hadits Abu Sa'id,

قَالَ رَجُلٌ أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ
«مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.»
قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ «ثُمَّ رَجُلٌ مُعْتَزِلٌ فِي شِعْبٍ مِنَ
الشَّعَابِ يَعْبُدُ رَبَّهُ وَيَدْعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ.»

“Seseorang bertanya kepada Nabi, ‘Siapa manusia yang paling afdal wahai Rasulullah?’ Nabi menjawab, ‘Orang yang berjihad dengan jiwanya dan hartanya di jalan Allah’. Lelaki tadi bertanya lagi, ‘Lalu siapa?’ Nabi menjawab, ‘Lalu orang yang mengasingkan diri di lembah-lembah demi untuk menyembah Rabb-nya dan menjauhkan diri dari kebobrokan masyarakat.’” (HR. Muslim, no. 1888).

Bahkan andai satu-satunya jalan supaya selamat dari kerusakan adalah dengan mengasingkan diri ke lembah-lembah dan puncak-puncak gunung, maka itu lebih baik daripada agama kita terancam hancur. Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu'alaihi wa sallam bersabda,

يُوشِكُ أَنْ يَكُونَ خَيْرَ مَالِ الْمُسْلِمِ غَنَمٌ يَتَّبِعُ
بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ، يَفِرُّ بِدِينِهِ
مِنَ الْفِتَنِ

“Hampir-hampir harta seseorang yang paling baik adalah kambing yang ia pelihara di puncak gunung dan lembah, karena ia lari mengasingkan diri demi menyelamatkan agamanya dari kerusakan.” (HR. Bukhari, no. 19)

Perintah untuk Tetap Bergaul dengan Masyarakat

Sebagian dalil yang lain menganjurkan kita untuk bergaul di tengah masyarakat walaupun bobrok keadaannya, dalam rangka berdakwah dan amar ma'ruf nahi munkar di dalamnya. Di antaranya firman Allah Ta'ala,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” (QS. Al-Maidah: 2)

Juga firman Allah Ta'ala,

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (QS. Al-Ashr: 1-3)

Dari Ibnu 'Umar radhiyallahu 'anhuma, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَىٰ أَدَاهُمْ
أَعْظَمُ أَجْرًا مِنَ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ
وَلَا يَصْبِرُ عَلَىٰ أَدَاهُمْ

“Seorang mukmin yang bergaul di tengah masyarakat dan bersabar terhadap gangguan mereka, itu lebih baik dari pada seorang mukmin yang tidak bergaul di tengah masyarakat dan tidak bersabar terhadap gangguan mereka.” (HR. Tirmidzi, no. 2507. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *shahih*)

Juga dalilnya dari hadits tentang keutamaan 'Ali bin Abi Thalib berikut. Dari Sahl bin Sa'ad, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda saat perang Khoibar, “Sungguh akan diberikan bendera (yang biasa dibawa oleh pemimpin pasukan, pen.) besok pada orang yang akan didatangkan kemenangan melalui tangannya di mana ia mencintai Allah dan Rasul-Nya, lalu Allah dan Rasul-Nya pun mencintai dirinya.” Lalu kemudian para sahabat bermalam dan mendiskusikan siapakah di antara mereka yang nanti akan diberi bendera tersebut. Tiba waktu pagi, mereka semua berharap-harap bisa mendapatkan bendera itu. Namun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam malah bertanya, “Di mana 'Ali?” Ada yang menjawab bahwa 'Ali sedang sakit mata. (Lalu 'Ali dibawa ke hadapan Nabi, pen.), lantas beliau mengusap kedua matanya dan mendo'akan kebaikan untuknya. Lantas ia pun sembuh seakan-akan tidak pernah sakit sebelumnya. Lantas bendera tersebut diberikan kepada 'Ali dan ia berkata, “Aku akan memerangi mereka hingga mereka bisa seperti kita.” Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Jalanlah perlahan-lahan ke depan hingga kalian sampai di tengah-tengah mereka. Kemudian dakwahilah